

**Implementasi Strategi Karakter Nasionalisme pada Peserta Didik UPT
SD Negeri 6 Gresik**

Putri Dwi Kartika Sari, Iqnatia Alfiansyah

Universitas Muhammadiyah Gresik

putridwikartikasari8@gmail.com, iqnatia@umg.ac.id

ABSTRACT

This research tries to show how the science discipline encourages the development of nationalistic views. This research uses qualitative research methodology and descriptive methodology. Observations, interviews, and documentation are used to collect data that has not yet been collected. This research was carried out at UPT SD Negeri 6 Gresik. The aim of this research is the introduction of nationalistic sentiments through scientific classes, with the class teacher and school principal serving as facilitators. The data analysis stages used include data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The results of the research show that the application of nationalistic character in scientific subjects in class IV UPT SD Negeri 6 Gresik includes habituation, exemplary/modeling activities, and other learning activities. Apart from that, there are circumstances that support and hinder the implementation of nationalism. The supporting aspect is in the form of appropriate infrastructure so that the use of learning media can facilitate the realization of a Nationalist character. Meanwhile, it is a challenge for students to understand the nature of nationalism. Therefore, class teachers and school principals use simple language to explain the character of nationalism.

Keywords: Nationalism, Elementary School, Science and Technology

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menunjukkan bagaimana disiplin ilmu IPAS mendorong perkembangan pandangan nasionalistik. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan metodologi deskriptif. Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang belum dikumpulkan. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 6 Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah pengenalan sentimen nasionalistik melalui kelas ilmiah, dengan guru kelas dan kepala sekolah berfungsi sebagai fasilitator. Tahapan analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan karakter nasionalistik dalam mata kuliah keilmuan di kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik meliputi pembiasaan, kegiatan keteladanan/pemodelan, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, ada keadaan yang mendukung dan menghambat pelaksanaan sifat nasionalisme. Aspek pendukung berupa sarana prasarana yang sesuai sehingga pemanfaatan media pembelajaran dapat mempermudah terwujudnya karakter Nasionalis. Sementara itu, ketidakmampuan siswa untuk memahami sifat nasionalisme adalah hambatan. Oleh karena itu, guru kelas dan kepala sekolah dalam menjelaskan karakter nasionalisme menggunakan bahasa yang sederhana.

Kata kunci: Nasionalisme, Sekolah dasar, IPAS

PENDAHULUAN

Memahami bahwa IPTEK tidak selalu memiliki pengaruh yang baik di jalan menuju otonomi dan apresiasi terhadap hasil *output* domestik sangat penting. Bahkan dengan peningkatan ini, generasi muda *kehilangan* minat untuk menegakkan norma-norma budaya nasional yang telah lama ditetapkan. Salah satu dampak negatif dari globalisasi modern adalah kurangnya minat di kalangan generasi muda. (Mulyani, 2021). Generasi penerus bertugas untuk melanjutkan kemajuan Indonesia ke zaman modern sambil mempertahankan karakter unik negara dan menjunjung tinggi cita-cita tinggi budaya Indonesia.

Pendidikan adalah proses mempengaruhi pola pikir dan tindakan siswa sehingga mereka belajar untuk bekerja sama dan mencapai potensi individu dan kolektif mereka sepenuhnya. Di sini, sekolah sangat penting untuk proses pembelajaran (Sendari, 2021). Implementasi, dalam konteks ini, mengacu pada penggunaan konsep yang memiliki implikasi yang cukup luas. Implementasi adalah metode yang dapat digunakan dalam sejumlah konteks. Setiap rencana atau tujuan membutuhkan praktik dasar implementasi. Tujuan rencana adalah untuk menempatkan strategi ke dalam tindakan. Dengan kata lain, implementasi adalah langkah-langkah yang diambil untuk menjalankan strategi (Kemdikbud, 2021a). Sikap adalah persiapan mental untuk awal perilaku atau aktivitas. Sikap seseorang dapat didefinisikan sebagai cara mereka menyusun pemikiran mereka pada sesuatu yang cukup menantang untuk menjamin reaksi yang kuat. Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh sikap seseorang, yang secara langsung terkait dengan suka dan tidak suka seseorang (Parnawi, 2019).

Rasa bangga seseorang menjadi warga negara dan warga negara mencerminkan salah satu citacita tertinggi bangsa. Bermakna dan substansial, nilai dalam masalah tertanam dalam seperangkat keyakinan yang relevan.(Deni, 2016). Prinsip-prinsip yang telah diajarkan bersifat praktis, dan dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan rasa kebanggaan nasional. Istilah "Nasionalisme" juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebanggaan nasionalistik semacam ini.

Setiap orang Indonesia harus memiliki perasaan bangga nasional yang kuat karena tanpanya, negara tidak akan pernah bisa berfungsi sebagai entitas yang bersatu. Berdasarkan teori dari (Armawi, 2019) mengemukakan bahwa Dengan beragamnya kebudayaan daerah dan pejabat pemimpin daerah sepanjang sejarah, dengan kekuatan yang berubah seiring perkembangan dan dinamika zaman, nasionalisme telah muncul sebagai paham atau aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau ketaatan individu harus diabdikan kepada negara dan rakyatnya hingga menimbulkan perasaan yang sangat mendalam berupa ikatan erat dengan tanah airnya. Mengembangkan identitas nasionalistik pada setiap siswa dimulai pada usia muda dan harus menjadi prioritas utama di kelas. Masalah bagaimana mempraktikkan nasionalisme memiliki hubungan mendasar dengan bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Siswa Indonesia, bahkan di tingkat SD/MI, terpapar dan mempelajari konsep-konsep ilmiah. Lingkungan formal sekolah dasar

sangat penting untuk meletakkan dasar bagi cita-cita nasionalis masa depan. Siswa perlu belajar IPAS untuk mengembangkan patriotisme, kebajikan sipil, tanggung jawab, cita-cita demokrasi, kejujuran, dan cinta untuk negara mereka.

Istilah pembelajaran adalah *portmanteau* dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar (Suzana, 2021). Di mana instruksi sering menghasilkan kegiatan yang berpusat pada siswa dan instruksi yang diarahkan siswa biasanya menghasilkan kegiatan yang berpusat pada guru. Salah satu cara untuk melihatnya adalah sebagai kontraksi dari "belajar dan mengajar," atau pengurangan frasa aslinya. Siswa yang terdaftar di IPAS seharusnya berkembang menjadi patriot dan memperoleh standar etika, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan interaksi antarkelompok di mana bangsa dan negara dapat bergantung.

Individu dan masyarakat saat mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka adalah fokus ilmu alam dan sosial (IPAS), cabang studi yang mengeksplorasi kosmos dan semua makhluk hidup dan tidak hidup di dalamnya (Kemdikbud, 2021a). Ilmu pengetahuan, dalam arti luas, digambarkan sebagai "organisasi informasi metodis dan rasional melalui pertimbangan sebab dan akibat." (Adnyana, 2023). Belajar IPAS dapat membantu mewujudkan profil Pancasila yang ideal dari seorang siswa Indonesia. Patriotisme siswa dapat dibentuk oleh paparan mereka terhadap IPAS. Untuk menumbuhkan kesadaran dan empati siswa terhadap dunia di sekitar mereka, komitmen untuk memberantas segala bentuk ketidakadilan, dan keterampilan mengatasi yang diperlukan untuk menghadapi tekanan keluarga dan kehidupan masyarakat.

Menurut Sanjaya (2013: 277-279), Ada dua teknik untuk mengajarkan seseorang sikap baru: pembiasaan dan pemodelan. Apakah kita suka atau tidak, guru memiliki kekuatan untuk menanamkan sifat-sifat tertentu pada murid-murid mereka sepanjang pengalaman kelas. Proses pembelajaran, terutama untuk nasionalisme, melibatkan pembiasaan, sedangkan pemodelan melibatkan meniru perilaku seseorang yang dikagumi atau dipandang oleh pelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana nasionalisme dimasukkan ke dalam kurikulum ilmiah kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi di UPT SD Negeri 6 Gresik, penanaman sikap nasionalisme terhadap para peserta didik sudah mulai dilakukan. Seperti yang dilakukan dalam pembiasaan setiap hari di sekolah. Selain itu beberapa siswa kurang disiplin seperti masih ada yang datang terlambat, media pembelajaran yang kurang dan pemahaman siswa tentang karakter nasionalisme. Pendidik di setiap lingkungan, oleh karena itu, perlu menanamkan rasa kebanggaan nasional pada siswa mereka. Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa siswa yang belajar untuk peduli dengan keadaan sekolah mereka lebih mungkin untuk membawa kekhawatiran tersebut ke komunitas lokal.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan model interaktif deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang berusaha menggambarkan bagaimana situasi dan

kejadian nyata digambarkan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada kejadian situasional sosial. (Salim, 2019). Penelitian ini dilakukan yang dibagikan kepada kepala sekolah dan siswa di UPT SD Negeri 6 Gresik yang beralamat di jalan Jaksa Agung Suprpto no. 01, Sumursongo, Bedilan, Kota Gresik, Provinsi Jawa Timur, 61111. Peneliti menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif ini karena penelitian ini mengeksplor dan menjelaskan mengenai strategi guru mengimplementasikan karakter nasionalisme pada peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik. Penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, data sikap nasionalistik dalam pembelajaran ilmiah di UPT SD Negeri 6 Gresik dikumpulkan melalui wawancara dengan informan berpengalaman, termasuk kepala sekolah. Di UPT SD Negeri 6 Gresik, dilakukan pengamatan langsung untuk mengetahui kemandirian promosi sikap nasionalistik siswa dalam pembelajaran ilmiah. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif di mana secara langsung mengamati perilaku siswa di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 6 Gresik, pada tanggal 3 Agustus 2023 sampai 5 Agustus 2023. Adapun hasil penelitian meliputi implementasi karakter nasionalisme pada mata pelajaran IPAS, faktor pendukung dan penghambat.

1. Penanaman sikap nasionalisme pada mata pelajaran IPAS di kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik

Dari segi warna kulit, suku, bahasa, tradisi, dan agama, negara Indonesia pasti memiliki keberagaman. Dalam hal persatuan nasional, Indonesia memiliki sejumlah tantangan. Salah satunya adalah melindungi budaya Indonesia, yang menjadi milik rakyat Indonesia. Di dunia sekarang ini, globalisasi mempengaruhi setiap aspek pembangunan; Dampaknya terhadap kaum muda di negara-negara saat ini, dan pada siswa khususnya, akan dirasakan selama bertahun-tahun yang akan datang. Karena itu, moral, etika, dan pandangan nasional memburuk. (Enggarwati, 2014). Sumber daya manusia yang kompeten untuk era globalisasi dapat dikembangkan di lembaga pendidikan terkemuka. Melalui proses pendidikan yang produktif, maka dapat membantu membentuk generasi pemimpin dan inovator berikutnya. Menerapkan karakter nasionalistik yang memudar adalah bagian penting dari proses pendidikan. Hubungan langsung dan tidak langsung antara guru dan siswa atau antara siswa dengan tujuan bersama merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. (Suwarno, 2016). Siswa saat ini tidak menghormati guru mereka dan sering menggunakan bahasa gaul yang sama dengan yang mereka dengar teman-teman mereka gunakan di kelas.

Pendidikan IPAS membantu siswa mengembangkan rasa kebanggaan nasional dengan memberi mereka keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai negara Indonesia.

Memperkenalkan konflik yang membentuk latar belakang ilmu alam dan sosial sangat penting untuk membangun karakter nasionalistik (IPAS) Topik-topik ini harus dibahas di semua tingkat pendidikan Indonesia, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Batik *ecoprint*, terbuat dari daun yang dikumpulkan dari daerah tersebut, adalah salah satu kegiatan tersebut. Membuat batik menggunakan metode *ecoprint* adalah salah satu cara untuk mengembangkan apresiasi dan komitmen pada kaum muda untuk melindungi warisan budaya bangsa yang kaya. Sekolah menerapkan ini sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

(Trianto, 2010) berpendapat bahwa Siswa yang mempelajari isu-isu sosial menjadi lebih selaras dengan penderitaan orang lain, lebih berkomitmen untuk menghilangkan ketidakadilan, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk dunia pada umumnya. Pandangan ini sesuai dengan temuan penelitian Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nasionalisme, jika diimplementasikan dalam pembelajaran ilmiah, sangat cocok karena isi pendidikan IPAS mencakup lebih dari sekadar masa kini dan masa lalu.

Berdasarkan pengamatan Kepala Sekolah UPT SD Negeri 6 Gresik, Ibu Hepy Yusita S.Pd, saat melakukan pembelajaran IPA yang menanamkan nasionalisme, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi implementasi karakter nasionalisme melalui mata pelajaran IPAS (Kepala Sekolah)

| No | Aspek yang diamati | Indikator | Keterangan | |
|----|-----------------------------------|---|------------|-------|
| | | | ya | tidak |
| 1. | Pembiasaan | Menjabat tangan siswa sebelum masuk kelas | √ | |
| | | Mengecek kehadiran siswa | √ | |
| | | Pembiasaan siswa aktif ketika pembelajaran | √ | |
| 2. | Kegiatan keteladanan/ modeling | Menggunakan produk dalam negeri | √ | |
| | | Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar | √ | |
| | | Memakai pakaian dinas sesuai dengan peraturan | √ | |
| | | Memajang gambar presiden, wakil presiden, dan lambang negara Indonesia di dinding kelas | √ | |

| | | | | |
|----|--------------------------------|--|---|---|
| 3. | Contoh-contoh yang kontekstual | Memperingatkan siswa ketika ramai saat pembelajaran | √ | |
| | | Memperingatkan siswa ketika tidak mengerjakan tugas rumah | √ | |
| | | Memperingatkan siswa ketika melihat jawaban temannya | √ | |
| | | Memperingatkan siswa saat berpakaian tidak sesuai jadwal yang ditentukan | √ | |
| | | Memperingatkan siswa ketika datang tidak tepat waktu | √ | |
| 4. | Penggunaan cerita | Menggunakan cerita sejarah | √ | |
| | | Menggunakan cerita keteladanan | √ | |
| | | Menggunakan cerita motivasi | √ | |
| 5. | Penggunaan media | Penggunaan media visual, seperti gambar, foto, bendera merah putih, dan baju khas daerah | √ | |
| | | Penggunaan media audio contohnya menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah | | √ |
| | | Penggunaan media audio visual contohnya video dan film | √ | |

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seperti pembiasaan, emulasi, contoh kontekstual, narasi, dan pembelajaran berbasis media berkontribusi pada pengembangan sentimen nasionalistik.

a. Pembiasaan

Kegiatan di UPT SD Negeri 6 Gresik setiap hari guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah. Sebelum memasuki kelas siswa UPT SD Negeri 6 Gresik melakukan pembiasaan yang diadakan sekolah setiap hari pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jadwal pembiasaan UPT SD Negeri 6 Gresik

| Hari | Kegiatan Pembiasaan Pagi |
|--------|--|
| Senin | Kegiatan upacara bendera |
| Selasa | Kegiatan senam kesegaran jasmani(SKJ) |
| Rabu | Kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu daerah |
| Kamis | Kegiatan keagamaan |
| Jum'at | Kegiatan Jum'at bersih/ jalan-jalan sehat/senam |

| | |
|-------|-------------------|
| Sabtu | Kegiatan literasi |
|-------|-------------------|

Berdasarkan tabel di atas, siswa mengimplantasikan karakter nasionalisme saat melakukan pembiasaan sebelum masuk kelas. Setelah pembiasaan guru mengajak siswa baris di depan kelas masing-masing untuk melakukan menghafal perkalian dan menjabat tangan siswa. Tanggung jawab utama guru di kelas adalah untuk mengambil gulungan dan memperkenalkan siswa pada strategi untuk menjadi peserta yang terlibat dalam pendidikan mereka sendiri. Tetapi guru sebagai fasilitator yang sigap membantu siswa jika tidak tahu dalam pelajaran.

b. Kegiatan keteladanan/*modelling*

Sebagai seorang guru, dapat memberikan contoh yang baik dengan selalu masuk kelas sebelum bel berbunyi dan selalu terlihat rapi. Ketika melakukan kegiatan instruksional, guru berbicara berbagai bahasa Indonesia yang akurat dan dipoles. Meningkatkan preferensi konsumen untuk barang-barang domestik melalui penggunaannya. Foto-foto presiden dan wakil presiden, serta lambang nasional dan pahlawan, telah ditempatkan di setiap kelas untuk memperkenalkan anak-anak dengan pemerintah mereka dan menginspirasi patriotisme. Tidak peduli bagaimana guru memperlakukan mereka, siswa akan meniru mereka. Karena siswa akan memodelkan perilaku mereka setelah guru mereka.

c. Pemberian contoh-contoh kontekstual

Dalam latihan ini, guru bertindak sebagai panutan dengan selalu mengikuti peraturan. Jika seorang murid melakukan kesalahan, guru akan memberitahu mereka dan memberi mereka peringatan. Dan apabila siswa melakukan pelanggaran sampai 3 kali berturut-turut. Guru memanggil orang tua anak tersebut untuk diberi tahu bagaimana perlakuan anaknya saat disekolah.

d. Penggunaan cerita

Pada kegiatan ini guru memberikan pendalaman cinta tanah air juga melalui cerita-cerita sejarah, seperti cerita proklamasi kemerdekaan, sejarah tentang R.A Kartini dan sebagainya. Dari cerita sejarah tersebut dapat diambil pesan moral serta memberikan motivasi kepada siswa, supaya dapat meneladani sikap para pahlawan seperti sikap cinta tanah air, sikap tanggung jawab dan sebagainya. Siswa juga diajak memperingati hari pahlawan dengan menggunakan baju kebaya atau baju adat daerah.

e. Penggunaan media

Pada kegiatan ini menanamkan sikap nasionalisme guru menggunakan media seperti foto, gambar, bendera merah putih, dan baju khas daerah. Akan tetapi untuk media yang hanya berupa audio seperti rekaman, UPT SD Negeri 6 Gresik tidak menggunakannya.

Sejalan dengan penelitian (Samsuri, 2023) di UPT SD Negeri 6 Gresik Setuju bahwa pemanfaatan bahan ajar berdampak pada kinerja siswa. Diharapkan dengan

menggunakan media, siswa akan lebih mudah menerima informasi yang disajikan kepada mereka. (Gunawan, 2019) mengatakan bahwa, media pembelajaran merupakan segala bentuk alat perangkat dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Ini menyiratkan bahwa guru harus menyiapkan alat pembelajaran, seperti media instruksional, sebelum memberikan instruksi. Dengan cara ini, ketika instruksi dimulai, guru akan lebih siap, dan siswa akan mendapatkan instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas empat yang mendukung temuan dari pengamatan Agustus 2023:

“Berkaitan dengan sikap nasionalisme di sekolah ini, penanamannya di mata pelajaran IPAS, telah dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum oleh guru kelas. Selain itu saat memperingati hari besar nasional, contohnya Hari Kartini kemarin kami mengajak seluruh siswa untuk memperingatinya dengan memakai baju batik atau baju khas daerah.” (Ibu HY, Kepala Sekolah).

“Penanaman sikap nasionalisme dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPAS membahas tentang sejarah perjuangan nasionalisme di Indonesia. Kegiatan pembelajarannya saya lakukan dengan menjelaskan dan melihat gambar ragam budaya, produk dalam negeri, permainan tradisional yang ada di Indonesia yang menimbulkan keprihatinan siswa agar lebih bersyukur, bangga dan cinta tanah air.”(Guru Kelas IV).

Sejalan dengan penelitian, (Supriyatna, 2021) mengemukakan bahwa Tampilan patriotisme siswa tercermin dalam temuan penelitian sebagai cinta untuk negara seseorang, kesiapan untuk berkorban untuk itu, disiplin, persatuan dan persatuan, keberanian dan kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan. Pembiasaan dan tindakan teladan atau contoh kontekstual digunakan untuk membangun sentimen nasionalistik. Lingkungan sekolah, materi pengajaran, dan kemampuan guru untuk menanamkan rasa patriotisme pada anak-anak mereka adalah semua variabel yang mungkin membantu atau melukai proses ini.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi ini peneliti menyimpulkan bahwa mengimplementasikan karakter nasionalisme pada mata pelajaran IPAS di UPT SD Negeri 6 Gresik dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan media berupa gambar dan penjelasan dari guru yang menceritakan aneka ragam budaya, produk dalam negeri, dan permainan tradisional. Ini adalah bagian dari tujuan yang lebih besar untuk mendorong patriotisme dan kesetiaan kepada negara seseorang. Sebagai emosi yang harus dimiliki siswa dan sebagai fondasi bagi setiap siswa untuk mencintai negara dan bangsanya, cinta tanah air harus dipupuk sejak dini. Diyakini bahwa semangat patriotisme, dengan keinginan untuk ingin melindungi bangsa dan negara, akan muncul setelah munculnya nasionalisme.

2. Faktor Pendukung dan penghambat penanaman sikap nasionalisme di kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap Nasionalisme di kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik.

a. Faktor pendukung sikap nasionalisme di kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik

Pelajaran IPAS memiliki potensi untuk menumbuhkan rasa kebanggaan nasional pada siswa karena mereka mengajarkan mereka bagaimana menjadi anggota masyarakat yang produktif dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan komunitas mereka dan untuk Indonesia secara keseluruhan. Guru dapat menginspirasi rasa patriotisme pada murid mereka dengan memodelkan perilaku patriotik di seluruh kelas. Ini sangat penting di kelas IPAS, di mana tindakan guru memiliki dampak besar pada hasil belajar siswa.

Segala sesuatu tentang ruang kelas dan kurikulum otonom yang digunakan di luar kelas empat berkontribusi pada penanaman pandangan nasionalis. Implementasi karakter nasionalis akan berfungsi semulus infrastruktur dan sumber daya sekolah dengan bantuan semua orang, orang tua dan lingkungan sekitar. Sependapat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah UPT SD Negeri 6 Gresik. Ibu Hepy Yusita S.Pd. menjelaskan “mengimplementasikan karakter nasionalisme faktor pendukungnya berupa prasarana yang memadai bagi siswa, supaya dalam menanamkannya tidak terlalu sulit. Bisa dilihat dari sarana dan prasarana yang terdapat di lingkungan sekolah, di dalam kelas IV sendiri yang sudah membantu tumbuhnya sikap nasionalisme melalui dipajangnya foto presiden dan wakil presiden beserta lambang Pancasila, gambar bendera merah putih, gambar para pahlawan tanah air, serta gambar keberagaman budaya”. Kurikulum merdeka juga sangat membantu penanaman sikap nasionalisme dikarenakan sangat memudahkan guru dengan adanya P5 yaitu upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek. Dengan adanya P5 dalam kurikulum merdeka yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Seperti digital yang semakin berkembang dari tahun ke tahun, siswa harus ikut andil dalam menggunakan digital tersebut. Seperti halnya saat melakukan ujian sekolah yang menggunakan *Computer Based Test (CBT)*. Adapun peran orang tua sebagai pendidik dalam mengimplementasikan karakter nasionalisme yakni mengajarkan anak saling membantu, menasehati anak jika melakukan kesalahan, dan memberi contoh sikap keteladanan bagi anak. Siswa membutuhkan pengingat konstan dan model peran positif dari kedua orang tua dan guru mereka.

b. Faktor penghambat sikap nasionalisme di kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik

Sederhananya, nasionalisme adalah pola pikir seseorang yang rela mati untuk negaranya. Setiap warga negara Indonesia yang terhormat harus memiliki rasa nasionalisme yang kuat dengan rekan senegaranya. Nasionalisme pemuda sedang menurun dalam masyarakat saat ini. Bagi pemerintah Indonesia, hilangnya nasionalisme dan patriotisme pemuda adalah masalah yang mendesak saat ini. (Aulia, 2022). Kemunduran patriotisme dalam masyarakat modern dapat dilihat di mana-mana, tetapi paling meresap di bidang pendidikan, di mana kurangnya sumber belajar dan hilangnya keseriusan pada upacara lagu kebangsaan hanyalah beberapa contoh. (Ardianti, 2019) mengemukakan bahwa Kebanggaan nasional adalah perwujudan pengabdian seseorang kepada negara dan pemerintahannya. Oleh karena itu, penting untuk membentuk dan mengembangkan rasa patriotisme pada generasi berikutnya. Kekhawatiran adanya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dielakkan, dengan mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi.

Lingkungan pendidikan di UPT SD Negeri 6 Gresik memiliki kondisi yang kondusif bagi pengembangan jati diri nasionalistik dan hambatan untuk terwujud sepenuhnya. Kurangnya keakraban siswa dengan sifat nasionalisme mengharuskan penggunaan bahasa langsung ketika mencoba menanamkannya di dalamnya sebagai sikap terhadap pembelajaran. Itulah mengapa penting bagi siswa untuk menggunakan berbagai bentuk media sambil memperkenalkan ciri-ciri karakter nasionalis. Oleh karena itu, sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam melakukan pembiasaan. Sarana prasarana sungguh sangatlah penting dalam menunjang proses pelaksanaan pengimplementasian karakter nasionalisme dalam pembiasaan di sekolah.

Sejalan dengan penelitian, (Sahabuddin, 2020) dari hasil penelitiannya ini, Faktor-faktor yang membantu dan menghambat upaya MTs Negeri 1 Jeneponto untuk meningkatkan pendidikan karakter. Ketika anak-anak menunjukkan semacam kesatuan dalam studi agama mereka, itu merupakan nilai tambah. tingginya bentuk solidaritas dalam KBM. sedangkan, faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang moralitas, perkembangan IPTEK yang semakin pesat membuat siswa mencontoh hal-hal yang berbau negatif, Pelaksanaan proses pendidikan belum berhasil dalam membantu siswa memahami pentingnya patriotisme dan keragaman asal-usul mereka sendiri. Menurut penelitian (Dewi, 2021), SD Muhammadiyah Muntok Bangka Barat menekankan pentingnya patriotisme dalam semua program ekstrakurikuler dan akademiknya. Selain itu, sekolah selalu menyelenggarakan turnamen untuk mengajarkan prinsip-prinsip sportivitas dan cinta tanah air pada murid setiap peringatan Hari Kemerdekaan pada 17 Agustus dan pada hari-hari nasional. Namun, ada banyak tantangan yang dimiliki pendidik ketika mencoba menanamkan rasa

patriotisme pada anak-anak mereka. Untuk satu, setiap anak adalah unik, sehingga sulit untuk menggeneralisasi pelajaran tentang patriotisme di seluruh papan.

Ditentukan melalui wawancara dan observasi bahwa infrastruktur yang tepat merupakan faktor dalam memfasilitasi implementasi kurikulum pendidikan karakter nasionalistik di Al Yasiniyah Jekulo Kudus, pelajaran IPAS kelas empat. sehingga dengan menumbuhkan karakter nasionalisme yang harus dilakukan dengan bahasa yang sederhana, Nasionalisme menjadi mudah, apalagi jika memiliki akses terhadap media pembelajaran. Sedangkan dari segi faktor penghambatnya, rendahnya pemahaman karakter nasionalisme pada siswa menjadi kelemahannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran seperti pembiasaan, kegiatan keteladanan/teladan, contoh kontekstual, narasi, dan media semuanya penting dalam menanamkan rasa bangga kebangsaan pada siswa kelas empat di UPT SD Negeri 6 Gresik. Video yang menggambarkan sejarah Indonesia yang kaya, banyak budaya, barang-barang lokal, dan olahraga regional / tradisional hanyalah beberapa contoh dari banyak aplikasi media. Ini adalah bagian dari menanamkan nilai-nilai nasionalistik sejak usia muda, yang sangat penting. Agar suatu bangsa dapat berkembang, warganya harus memiliki rasa bangga akan warisan mereka dan rasa memiliki terhadap keseluruhan. Ditetapkan bahwa sarana prasarana yang layak akan memungkinkan penerapan karakter nasionalisme, terutama melalui pemanfaatan media pembelajaran, di kelas IPA kelas IV UPT SD Negeri 6 Gresik. Karena pemahaman siswa tentang sifat nasionalisme rendah, penting untuk menyampaikan konsep secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *dukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), Hal 61.
- Ardianti, S. D. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Armawi, A. (2019). Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional. *Indonesia: Gadjah Mada University Press*.
- Aulia, A. S. (2022). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme dan Patriotisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 4(4), 1097-1102.
- Deni, A. U. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), Hal 43-52.

- Dewi, A. d. (2021). Penanaman Nilai Nasionalisme Kebangsaan Pada Siswa Sd Muhammadiyah Muntok Bangka Barat. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 2(1)*, 7279.
- Enggarwati, G. (2014). *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sumapir*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunawan, & R. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kemdikbud. (2021a). *Merdeka Belajar Episode 1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Mulyani, F. &. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), Hal 101-109.
- Parnawi, A. (2019). Psikologi belajar. *Indonesia: Deepublish*.
- Sahabuddin, H. H. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jeneponto. *Phinisi Integration Review Vol 3(2)*, Hal 256-269.
- Salim, & H. (2019). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis. *Indonesia: Kencana*.
- Samsuri, S. c. (2023). Penanaman Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui gerakan penguatan pendidikan karakter. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 5(3)*, Hal 13001312.
- Sendari, A. A. (2021). Implementasi adalah Pelaksanaan Tujuan, Pahami Pengertian dan Contohnya.
diakses: <https://hot.liputan6.com/read/4478774/implementasi-adalah-pelaksanaan-tujuan-pahami-pengertian-dan-contohnya> pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 11.11.
- Supriyatna, S. &. (2021). Penanaman Sikap Nasionalisme melalui Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SDN 05 V Suku Bawah. *Jurnal Didaktika*, 1(2), Hal 354-362.
- Suwarno, A. (2016). Penerapan Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dalam Materi Keragaman Flora dan Fauna di Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Tebas. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), Hal 11-15.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 2 (2024) 351 - 363 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.5431

Suzana, Y. &. (2021). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Indonesia: Literasi Nusantara.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.